

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit atas laporan keuangan merupakan suatu bentuk jasa profesi yang dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP). Menurut Nirmala dan (Cahyonowati 2013), profesi akuntan publik adalah profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan. Salah satu jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna. Seperti yang dikatakan (Manita et al, 2011), tujuan dari audit seperti yang didefinisikan oleh standar IFAC (Federasi Internasional Akuntan) adalah untuk memungkinkan penggambaran pendapat atas keandalan opini yang disediakan oleh dokumen keuangan.

Ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih & Bawono, 2010).

Profesi akuntan publik diperlukan untuk dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan. Masyarakat dan pemakai laporan keuangan mengharapkan agar auditor dapat memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) mengenai hasil akhir proses audit yaitu laporan auditor (Kurniawanda, 2013). Auditor sebagai orang yang ahli di bidang akuntansi melaksanakan pemereksaan laporan keuangan untuk mencapai keyakinan memadai guna mendeteksi salah saji yang diyakini jumlahnya besar, baik secara individual maupun keseluruhan, yang secara kuantitatif berdampak material terhadap laporan keuangan (Kusuma, 2012).

Dengan adanya kebutuhan akan audit atas laporan keuangan, tentunya peran auditor eksternal sangatlah diperlukan. Dalam menjalankan perannya, auditor haruslah bersikap secara profesional. Menurut AICPA, Seorang auditor dikatakan profesional apabila telah memenuhi 6 prinsip perilaku profesional. Enam prinsip perilaku profesional tersebut adalah tanggung jawab, kepentingan umum, integritas, obyektivitas dan kemandirian, kehati-hatian, serta ruang lingkup dan sifat jasa.

Dalam melakukan audit, seorang auditor wajib menentukan tingkat materialitas awal pada proses perencanaan audit. Tingkat materialitas perlu untuk ditentukan karena tingkat materialitas akan mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercermin dalam laporan auditor yang dihasilkan.

Berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI; PP NO. 2 tahun 2016), pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor.

Materialitas merupakan jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut. Informasi dipandang sebagai material bila disajikan salah atau tidak disajikan lalu dapat mempengaruhi keputusan-keputusan ekonomis yang diambil oleh pengguna laporan yang mendasarkan keputusan keputusannya sebagian pada informasi dalam laporan keuangan (Murwanto, 2008:150).

Pertimbangan tingkat materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas juga adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, resiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit. Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam

suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Febrianty, 2012). Dalam konteks ini, salah saji biasa diakibatkan oleh penerapan akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting (Martiyani, 2010).

Seorang auditor ketika melakukan pertimbangan tingkat materialitas juga harus menjunjung tinggi independensinya agar kepercayaan stakeholder terhadap kualitas hasil pemeriksaan dapat dipertanggungjawabkan. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit dan penerbitan laporan audit (Arens, dkk., 2011:74).

Seorang Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. (Kusuma 2012), menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Dalam membuat kebijakan mengenai tingkat materialitas, auditor atau lembaga negara biasanya menentukan terlebih dahulu mengenai batas nilai materialitas, sehingga hal ini dapat bermanfaat dalam menentukan apakah terdapat kekeliruan atau salah saji yang material atau tidak. Semakin kecil tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor, maka auditor harus mencari bukti lebih banyak agar auditor memperoleh keyakinan atas audit yang dilakukan. Mengapa auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit, karena seorang auditor harus bisa menentukan berapa jumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya (Kinanti, 2013).

Menurut (Faux 2012), pengungkapan informasi material, salah satu masalah yang paling signifikan dalam akuntansi, adalah didasarkan pada gagasan bahwa materialitas merupakan pusat paradigma keputusan kegunaan dalam akuntansi. (Audsabumrungrat dan Sompong 2012) menyatakan pertimbangan materialitas menjadi penting bagi auditor karena akan berkaitan dengan evaluasi resiko, dimana pertimbangan inilah yang akan mempengaruhi cara-cara pencapaian tujuan audit, ruang lingkup dan arah pekerjaan terperinci serta disposisi kesalahan dan kelalaian. Pertimbangan auditor tentang materialitas merupakan masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Minanda, 2013).

(Tuanakotta, 2014) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya profesionalisme. Profesional yang

menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags*, *warnings signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan.

Profesi auditor diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, yang meliputi (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi (Febrianty, 2012).

Akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan emiten juga menjadi salah satu pihak yang mau tidak mau ikut bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi. Di dalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi.

Auditor yang independen dalam melakukan pekerjaannya tidak hanya berpaku pada satu kepentingan klien saja tetapi kepentingan banyak pihak diantaranya para pemegang saham dan para pemakai informasi auditan dan dalam meningkatkan kinerjanya dituntut untuk memiliki profesionalisme

dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Auditor yang professional belum cukup hanya memiliki sikap profesionalisme, auditor juga harus memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan (Lestari &Utama, 2013).

Hasil penelitian Budi Santoso (2017) mengenai pengaruh profesionalisme, Independensi, Pengalaman, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh “X” sebagian besar berpengaruh positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Reza Setiawan Syah (2010), menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh pada pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu :

- 1.2.1 Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor.

- 1.2.2 Seorang auditor ketika melakukan pertimbangan tingkat materialitas juga harus menjunjung tinggi independensinya agar kepercayaan stakeholder terhadap kualitas hasil pemeriksaan dapat dipertanggungjawabkan
- 1.2.3 Dimensi pengukuran independensi auditor seperti hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan juga jasa non audit.
- 1.2.4 Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat..

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian yang luas maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini agar tetap terfokus, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Penelitian ini hanya membahas variabel independensi dan profesionalisme yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.
- 1.3.2 Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- 1.4.1 Apakah pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan secara simultan ?

1.4.2 Apakah pengaruh independensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan ?

1.4.3 Apakah pengaruh profesionalisme terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan secara simultan.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal:

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi informasi tambahan dalam hal pengembangan teori tentang independensi dan profesionalisme terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

1.6.2 Aspek Praktis

A. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman tentang seorang auditor serta sebagai perbandingan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan prakteknya

B. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya dan independensinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.

C. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat digunakan oleh kantor akuntan publik sebagai alat analisis untuk meningkatkan independensi dan profesionalisme auditor yang bekerja di KAP tersebut.

D. Bagi Profesi Akuntan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam kebijakan pengembangan profesi akuntan, juga sebagai rekomendasi dalam upaya menyiapkan tenaga akuntan publik yang handal dan meningkatkan kualitas audit dalam melakukan pekerjaannya.